

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

SMP Diponegoro Babat adalah SMP swasta yang terletak di Desa Moropelang, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. SMP dengan akreditasi B ini termasuk ke dalam sekolah dengan jumlah siswa yang minim. Bahkan, pada tanggal 3 November 2022 Amalia Fatimah Adawiyah selaku wali kelas 9 mengatakan bahwa ketika tahun ajaran baru hendak dimulai, tak jarang pihak guru mendatangi rumah calon siswa-siswinya dengan harapan calon siswa-siswi tersebut mau untuk bersekolah di SMP Diponegoro Babat.

Peneliti melakukan pra riset berupa pengamatan masalah di SMP Diponegoro Babat pada tanggal 3 November 2022. Dalam kegiatan tersebut, peneliti mendapati di samping jumlah siswa yang minim, terdapat sekitar 5 hingga 6 siswa yang belum bisa membaca. Hal ini cukup mengejutkan sebab sebagaimana yang kita tahu, pembelajaran mengenai membaca seharusnya sudah dimulai sejak kelas satu SD.

Sedikit lebih dalam, peneliti kembali melakukan pengamatan langsung kepada kelas 8 SMP Diponegoro Babat ketika diadakan *pre-test* AKM (asesmen kompetensi minimum) pada tanggal 16 November 2022, hasilnya sekitar 5 dari 8 siswa mengerjakan soal dengan tidak bersungguh-sungguh. Hal tersebut dibuktikan melalui gelagat siswa-siswi yang terburu-buru dalam mengerjakan soal dan hasil *pre-test* AKM yang menunjukkan nilai rata-rata di bawah 30.

Tidak terdapatnya guru BK (bimbingan dan konseling) juga berimbas kepada meningkatnya kenakalan siswa-siswi SMP Diponegoro Babat. Pernyataan tersebut diperkuat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Banyak siswa-siswi yang abai terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 21 November 2022, tak jarang mereka membuat suara gaduh dengan menabuh meja. Juga terdapat siswa-siswi yang tetap mengobrol dengan teman

sebangkunya meskipun di depan kelas terdapat guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran.

Permasalahan seperti siswa yang acap kali merebahkan kepalanya ke meja dikarenakan mengantuk ketika jam pelajaran sedang berlangsung pun tak luput dari perhatian peneliti. Pengaruh pesatnya perkembangan digital yang mana membuat siswa-siswi semakin mudah menjangkau akses internet menjadi salah satu penyebab mengapa siswa sering mengantuk dan menyandarkan kepalanya ke meja. Ketika mendapati hal seperti itu, guru langsung memberi peringatan kepada siswa agar kembali fokus kepada mata pelajaran.

Mirisnya, terdapat siswa yang pulang sekolah sebelum mata pelajaran terakhir diajarkan. Pada tanggal 21 November, Mat Jais selaku kepala sekolah menceritakan bahwa kejadian tersebut bermula saat ada satu siswa yang pulang, lantas teman sekelasnya pun ikut pulang padahal masih terdapat jam mata pelajaran. Ketika hal itu terjadi, guru yang mendapati siswanya tertangkap basah pulang sebelum waktunya pun akan ditahan agar tidak sampai pulang.

Di sisi lain pada hari yang sama, yakni senin 21 November 2022, A. Miftakhul Khoir selaku guru TIK sekaligus wali kelas 7 menyatakan bahwa mayoritas siswa-siswi SMP Diponegoro Babat berasal dari keluarga dengan wali dari orang tua siswa yang terkesan seakan-akan tidak peduli dengan anaknya. Hal tersebut terbukti ketika ada orang tua siswa datang ke sekolah dan berkata bahwa mereka sudah tidak kuat dengan tingkah laku anaknya sendiri sehingga anak tersebut benar-benar dipasrahkan ke pihak sekolah untuk dididik.

Dari hasil observasi serta wawancara yang peneliti deskripsikan di atas, maka kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pihak sekolah untuk memotivasi belajar siswa-siswinya. Perasaan tertekan, pengabaian, dan dinomorduakan membuat beberapa siswa tidak lagi memiliki motivasi dalam belajar di sekolah. Mereka seakan-akan beranggapan bahwa sekolah tidak lebih dari tempat berkumpulnya teman-teman untuk bermain saja.

Motivasi belajar adalah keinginan belajar yang kuat dalam diri siswa. Uno (2011) juga melanjutkan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan

internal maupun eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar guna mengadakan perubahan tingkah laku. Semakin tinggi motivasi belajar, maka siswa akan merasa nyaman untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ketika kenyamanan belajar di sekolah tercipta, maka kesuksesan peran pendidikan guna mencetak individu yang berkualitas pun semakin dekat.

Fraenkel (dalam Subianto, 2013) berpendapat bahwa sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter, dan kepribadian. Namun, perlu kita ketahui bahwa mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dalam hal jati diri, karakter, dan kepribadian bukanlah soal yang mudah. Butuh banyak perjuangan dan waktu yang tentunya tidak singkat, di samping itu juga diperlukan seseorang dengan kemampuan mendidik yang berkualitas. Maka guru harus benar-benar memiliki kapasitas sebagai seorang pendidik yang mumpuni.

Kapasitas seorang pendidik yang berkualitas tidak hanya diukur dengan dalamnya pemahaman suatu keilmuan yang dimiliki oleh seorang guru, tapi juga perkara kemampuan dalam “menyampaikan” suatu keilmuan tersebut sehingga keefektifan dalam belajar bisa tercapai. Untuk itu guru dituntut untuk mempunyai keahlian berkomunikasi yang baik. Ketika komunikasi yang baik telah terjalin antara guru dan siswa, maka keefektifan pembelajaran pun dapat tergapai.

Dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Deddy Mulyana mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses menciptakan suatu kesamaan (commonness) atau suatu kesatuan pemikiran antara pengirim dan penerima. Maka dapat diartikan secara garis besar bahwa komunikasi adalah sebuah proses penyampaian suatu pikiran, makna, atau pesan oleh pengirim kepada penerima dengan maksud untuk mencapai kesatuan dan kesamaan pemahaman. Ringkasnya, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau interaksi dari pengirim kepada penerima (Ety Nur Inah, 2015). Dalam komunikasi juga harus ada timbal balik antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan). Begitu pula ketika di sekolah, guru sebagai komunikator harus

memiliki keahlian dalam berkomunikasi sehingga siswa sebagai komunikan mampu memahami atas apa yang disampaikan oleh gurunya.

Komunikasi antara guru dan siswa termasuk ke dalam komunikasi antar pribadi (interpersonal). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Deddy Mulyana dalam *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka maupun melalui media alat komunikasi yang memungkinkan orang yang terlibat di dalamnya saling menangkap reaksi secara langsung secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi antar pribadi lebih banyak melibatkan hanya dua orang dan berlangsung secara diadik. Misalnya antara suami dan istri, guru dan siswa, dan sebagainya.

Dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, pihak siswa seharusnya memiliki kemampuan komunikasi yang baik pula. Seperti halnya hubungan saling menguntungkan atau simbiosis mutualisme, pola komunikasi interaktif yang baik antara guru dan siswa akan mendatangkan dampak yang positif. Salah satunya adalah menambah kemauan siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ketika motivasi belajar tersebut sudah tertanam dalam diri setiap siswa, maka tujuan pendidikan pun akan lekas tercapai. Apa jadinya jika seorang pendidik tidak mempunyai keahlian komunikasi interpersonal untuk memotivasi belajar siswa. Hal tersebut pastilah berimbas kepada rendahnya motivasi belajar siswa.

Pendekatan dan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif adalah salah satu jalan untuk menata ulang serta meningkatkan motivasi para siswa dalam belajar. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zain (2017), bahwa pendekatan komunikasi antar individu (interpersonal) memiliki nilai efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian dengan tema *komunikasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa* tersebut juga menghasilkan kesimpulan bahwa dengan pendekatan interpersonal guru dapat membantu siswa dengan cara yang tepat dan paling efektif agar siswa yang bermasalah dapat terselamatkan. Juga kasus-kasus yang bervariasi dapat diminimalkan,

setidaknya mampu dikendalikan sehingga tidak menyebar atau menular pada siswa yang lainnya.

Berdasarkan uraian serta temuan di atas, maka menerapkan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif merupakan hal yang penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat isu di atas ke dalam skripsi dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMP Diponegoro Babat”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dalam memotivasi belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dalam memotivasi belajar siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki kegunaan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Hal tersebut menjadikan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian. Berikut manfaat penelitian:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menambah referensi atau bahan kajian bagi penelitian sejenis nantinya.
- 2) Menambah studi literatur untuk jurusan ilmu komunikasi mengenai komunikasi interpersonal pada lembaga pendidikan swasta.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menjadi referensi dan bahan pegangan guru bagi sekolah terkait sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

- 2) Menjadi bahan pertimbangan untuk melihat sejauh mana peran komunikasi interpersonal antara guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.